

Prosiding Nasional FISIP Universitas Islam Syekh Yusuf

Alamat: Jln. Syekh Yusuf No.10, RT.001/RW.003, Babakan, Kec. Tangerang,
Kota Tangerang, Banten 15118

PERSEPSI MASYARAKAT MADURA TERHADAP PEMBERIAN VAKSIN COVID 19

Lutfia Nurul Hidayati¹, Nur Holifah², Fadhilah Dwi Widianti³, Nurul Fauziah⁴

Universitas Wijaya Putra

Email: lutfianurulhidayati@uwp.ac.id

Article Information :

Submitted 16 November 2022

Revised 14 Februari 2023

Published 14 Februari 2023

ABSTRAK

Angka kejadian Covid-19 semakin meningkat sejak Desember 2019 sampai dengan 2022. Penderita banyak yang mengalami kesembuhan, namun juga kematian. Hal ini tidak bisa dibiarkan terlalu lama karena dampak yang ditimbulkan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat secara fisik, sosial, ekonomi dan politik. Pemerintah sedang mengusahakan vaksin sebagai upaya memberikan kekebalan tubuh kepada masyarakat yang sehat agar tidak terkena Covid-19. Masyarakat belum tentu semuanya bisa menerima kebijakan pemberian vaksin tersebut, oleh karenanya perlu digali terlebih dahulu bagaimana persepsi masyarakat Madura terhadap vaksin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi Masyarakat Madura terhadap pemberian vaksinasi covid-19. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif dengan pengambilan sampel adalah simple random sampling melalui kuesioner dengan menggunakan google form dan jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 113 orang. Hasil survei penelitian ini didapatkan persepsi buruk (26,54%), persepsi cukup (61,94%), dan persepsi baik (6,32%). Kesimpulan pada penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan dari 12 pernyataan didapatkan 5 pernyataan yang direspon negatif oleh responden. Faktor yang dapat mempengaruhi persepsi pada masyarakat mengenai vaksinasi COVID-19 adalah faktor umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan wilayah domisili. Hasil penelitian tentang persepsi mengenai vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di Madura yang paling banyak adalah persepsi cukup. Sedangkan persepsi buruk didapatkan sebanyak 6,32%, Sikap negatif dan persepsi buruk pada masyarakat terhadap vaksin COVID-19 adalah faktor paling signifikan dalam penolakan penerimaan vaksin.

Kata Kunci : Persepsi, Masyarakat Madura, Vaksin Covid-19

ABSTRACT

The number of cases of Covid-19 has increased from December 2019 to 2022. Many sufferers have recovered, but also died. This cannot be allowed to remain for too long because the impact will greatly affect people's lives physically, socially, economically and politically. The government is working on a vaccine as an effort to provide immunity to healthy people so they don't get infected with Covid-19. The public may not all be able to accept the policy of giving the vaccine, therefore it is necessary to explore first how the Madurese community's perception of the vaccine is. This study aims to determine the perception of the Madurese community towards the provision of covid-19 vaccination. This research is a descriptive study with simple random sampling using a questionnaire using google form and the number of samples obtained is 113 people. The results of this research survey showed bad perception (26.54%), sufficient perception (61.94%), and good perception (6.32%). Conclusions in this study the results showed that from 12 statements, 5 statements were responded negatively by respondents. Factors that can influence the public's perception of COVID-19 vaccination are age, gender, last education, occupation, and area of domicile. The results of the study on the perception of COVID-19 vaccination in the community in Madura were the most widely perceived. While bad perceptions were obtained as much as 6.32%, negative attitudes and bad perceptions in the community towards the COVID-19 vaccine were the most significant factors in the refusal to receive the vaccine.

Keywords: Perception, Madura Community, Covid-19 Vaccine

A. PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (COVID19) merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) (p2p.kemkes, 2020) dalam (Wulandari, Ade, Intan, Puspita, H, & F, 2021). Penyakit ini telah dinyatakan sebagai penyakit pandemi sejak Maret 2020 yang menyebabkan jutaan orang terinfeksi bahkan hingga meninggal dunia tanpa mengenal jenis kelamin, usia dan status sosial yang berdampak terhadap semua lini kehidupan (Reiter et al., 2020), (Malik et al., 2020).

Indonesia telah berupaya secara maksimal mengatasi tantangan-tantangan yang ada. Data statistik yang diperoleh JHU CSSE COVID-19 mulai dari tanggal 15 Maret 2020 sampai 12 November 2021 bahwa total kasus yang terkonfirmasi positif Covid-19 di Indonesia berjumlah 4.250.000 orang dan kasus Covid -19 yang meninggal dunia berjumlah 144 rb orang sedangkan di seluruh dunia untuk total kasus yang terkonfirmasi positif Covid-19 di Indonesia berjumlah 253.000.000 orang dan kasus Covid -19 yang meninggal dunia berjumlah 5.09.00 juta orang.

Kematian penderita Covid-19 disebabkan oleh beberapa faktor disamping Pnemumonia (*World Health Organization, 2020c*). Selain pneumonia yaitu Comorbidites

termasuk penyakit arteri koroner yang telah diderita sudah selama 5 tahun, penderita diabetes type 2 selama 14 tahun, dan penyakit paru obstruksi kronis selama 8 tahun. Penyakit yang lain yaitu serebral palsi yang telah menderita kurang lebih 10 tahun. Juga ibu hamil yang mengalami komplikasi. Penyebab kematian penderita covid-19 yang lain yaitu penyakit HIV yang sudah diderita selama kurang lebih 5 tahun. Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung selama lebih dari 1 tahun. Menurut Kasubbid Tracing Bidang Penanganan Kesehatan Satgas Covid-19, dr. Koesmedi Priharto, Sp.OT., M.Kes, mengatakan bahwa tidak ada seorangpun yang bisa memprediksi kapan pandemi ini akan berakhir (Wulandari F. , 2021) Dilihat dari angka prevelensi terjadinya kasus Covid-19 maka kebutuhan saat ini adalah mengembangkan vaksin COVID-19 yang aman dan efektif yang dapat memicu respons kekebalan yang tepat untuk menghentikan pandemi COVID-19.

Keputusan Presiden Nomor 18/2020 yang dikeluarkan pada tanggal 3 September 2020 menetapkan pembentukan tim pengembangan vaksin COVID-19 di bawah pengawasan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian. Perpres tersebut menetapkan bahwa pemerintah akan mempersiapkan pengadaan dan distribusi vaksin serta pelaksanaan vaksinasi. Perpres tersebut menetapkan PT. Bio Farma, perusahaan farmasi milik negara, untuk menyediakan vaksin melalui kerja sama dengan berbagai institusi internasional. Perpres ini juga menetapkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mengatur jalannya distribusi vaksin dan program vaksinasi nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Selanjutnya Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dan UNICEF telah menandatangani Nota Kesepahaman (MoU) guna memastikan vaksin tersedia dengan harga terjangkau. Penandatanganan tersebut merupakan bagian dari komitmen Indonesia terhadap COVAX, Akselerator Akses ke Peralatan COVID-19 (ACT-Accelerator) di bawah kepemimpinan Gavi dan WHO yang bertujuan untuk menjamin kelancaran pengadaan dan meratanya distribusi vaksin COVID-19 ke semua negara.

Pemerintah Indonesia memperkirakan akan menerima 30 juta dosis vaksin pada akhir tahun 2020 melalui perjanjian bilateral dengan berbagai produsen vaksin dan tambahan 50 juta dosis pada awal tahun 2021. Saat vaksin yang aman tersedia, Pemerintah Indonesia berencana segera melaksanakan vaksinasi sebagaimana diamanatkan Perpres yang dikeluarkan pada awal bulan Oktober (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Semua proses berjalan serentak dan sesuai rekomendasi ITAGI, Kemenkes dengan dukungan dari UNICEF dan WHO, telah melaksanakan survei daring di Indonesia untuk memahami pandangan, persepsi, dan kekhawatiran publik terkait vaksinasi COVID-19 (Kementerian Kesehatan RI,

2020). Menurut data yang diperoleh dari sumber situs web <https://covid19.go.id/> dan <https://www.kemkes.go.id/> dalam KOMINFO RI pada tanggal 13 November 2021 diperoleh data pemberian vaksinasi covid-19 yaitu vaksinasi pertama berjumlah 266.975, pemberian vaksinasi kedua berjumlah 83.418.086 dan pemberian vaksinasi ketiga berjumlah 1.184.370 sedangkan dari pelaporan data statistik yang diperoleh JHU CSSE COVID-19 Data bahwa 51,6% populasi dunia telah menerima setidaknya satu dosis vaksin COVID-19. 7,45 miliar dosis telah diberikan secara global, dan 31,1 juta sekarang diberikan setiap hari Hanya 4,5% orang di negara berpenghasilan rendah yang telah menerima setidaknya satu dosis.

Dalam program vaksinasi Covid-19 ini memunculkan polemik baru dimana tak sedikit masyarakat yang menerima dengan begitu saja adanya program vaksinasi ini. banyak pro kontra pada masyarakat Madura untuk program vaksinasi Covid-19 yang diberlakukan pemerintah. Lalu apa saja yang menjadikan permasalahan yang muncul dari program vaksinasi ini serta apa saja alasan pro dan kontra dari adanya program vaksinasi. Untuk itu kiranya isu ini akan menjadi suatu hal yang menarik untuk kita kaji Bersama terkait dengan vaksinasi merupakan sebuah kewajiban atau Hak setiap warga negara, keraguan muncul dari yang takut jarum suntik dan yang pernah mengalami efek samping setelah diimunisasi.

Persepsi masyarakat terhadap kesehatan dan pencegahan penyakit juga merupakan faktor penting, persepsi dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku.(Sukanda & Abdurahman, 2020). Ada yang menganggap mendalam spiritualitas adalah cara menjaga kesehatan dan menghadapi penyakit. Faktor kontekstual umum lain seperti agama, persepsi terhadap perusahaan farmasi, dan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi juga memengaruhi penerimaan vaksin. Beberapa masyarakat berpendapat bahwa anjuran memakai masker, mencuci tangan, dan menerapkan pembatasan sosial (3M) sudah cukup. Responden yang giat mengikuti anjuran 3M tersebut merasa sudah merasakan manfaatnya dan mempertanyakan rasio risiko terhadap manfaat penggunaan vaksin (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Pada dasarnya terdapat tiga jenis sikap kelompok masyarakat terhadap vaksinasi, antara lain kelompok penerima vaksin, kelompok ragu – ragu terhadap vaksin dan kelompok penolak vaksin. Keragu-raguan biasanya muncul ketika suatu vaksin diperkenalkan kepada publik tentang keefektifan dan potensi keamanannya. Rasa puas tidak tertular, kurangnya kepercayaan terhadap keamanan & efektivitas sistem layanan vaksin dan vaksinasi, kemudahan mencari layanan dan biaya yang lebih tinggi dari yang diharapkan pada akhirnya dapat mengurangi kemungkinan untuk menerima vaksinasi. Keragu-raguan vaksin dipengaruhi oleh tingkatan: pengetahuan, sikap dan keyakinan penyedia tentang vaksinasi,

faktor organisasi, politik, budaya atau sejarah yang lebih luas. Krech dan Crutchfield dalam Rakhmat (2007) persepsi di pengaruhi oleh faktor fungsional/ personal dan struktural, faktor situasional. Faktor fungsional/personal terdiri dari usia, jenis kelamin, kebutuhan, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, masa kerja, motivasi, kepribadian, status social.

Faktor struktural terdiri dari lingkungan, latar belakang budaya, dan agama. Sedangkan faktor situasional terdiri dari petunjuk proksemik dan petunjuk kinesik (Wulandari D., Ade, Intan, Puspita, H, & F, 2021) Berdasarkan pemaparan dan fenomena diatas maka kami menyusun proposal untuk melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat Madura tentang pemberian vaksinasi Covid-19 yang sangat menolak terhadap pemberian vaksin.

Tujuan penelitian ini yaitu agar dapat dimanfaatkan dengan baik oleh kalangan akademisi, baik mahasiswa maupun dosen dan peneliti lainnya sebagai penambah ilmu pengetahuan. Berikut tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu: diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang persepsi masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di masa new normal pandemi Covid-19 sehingga dapat dilakukan intervensi yang tepat dan segera ditindak lanjuti.

B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode survei. Penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi selama penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Penelitian ini tidak melakukan tindakan/intervensi atau pengontrolan perlakuan pada subjek (Wasis, 2008; Sarwono, 2010). Penelitian ini dilakukan pada populasi besar atau kecil, dengan data yang dipelajari merupakan data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antarvariabel sosiologis dan psikologis (Sarwono, 2010). Tempat Penelitian Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Madura, melalui survey yang menggunakan aplikasi google form.

Populasi merupakan semua subjek yang diteliti, diambil dari wilayah terbesar yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditentukan oleh peneliti (Machfoedz, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang berusia 18 tahun ke atas yang bertempat tinggal atau berdomisili di wilayah Madura.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ditentukan menggunakan rumus dengan teknik sampling tertentu yang mewakili populasi dalam suatu penelitian (Nursalam, 2013; Machfoedz, 2018). Sampel adalah bagian dalam populasi yang karakteristiknya diteliti dan diperkirakan mewakili semua populasi dari objek penelitian (Hastono & Sabri, 2014). Peneliti menggunakan non probability sampling. Pada teknik ini tidak memberi kesempatan yang sama bagi anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Metode yang digunakan adalah purposive sampling, sampel di ambil dengan pertimbangan tertentu dalam populasi berdasarkan karakteristik tertentu berdasarkan tujuan penelitian (Sastroasmoro & Ismael, 2014).

Sampel yang berada pada penelitian ini adalah masyarakat berjenis kelamin laki-laki atau perempuan berusia 18 tahun keatas yang bertempat tinggal atau berdomisili di wilayah Madura dengan total berjumlah 113 responden.

Pengumpulan data merupakan proses untuk menentukan dan mengumpulkan berbagai informasi, fenomena, atau kondisi lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Nursalam, 2013). Data Primer Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat untuk pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Machfoedz, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan data primer yang langsung dikumpulkan oleh peneliti menggunakan kuesioner.

Analisa data menggunakan analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan setiap karakteristik meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, status pekerjaan pada setiap variabel dalam penelitian. Pada analisis ini umumnya hanya untuk mengetahui distribusi frekuensi dan prosentase dari setiap variabel dengan menggunakan program SPSS (Machfoedz, 2018). Penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif (analisa univariat). Analisa univariat adalah analisa setiap variabel dalam penelitian untuk meringkas dan menginterpretasikan data dengan cara ilmiah dalam bentuk tabel distribusi frekuensi atau grafik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

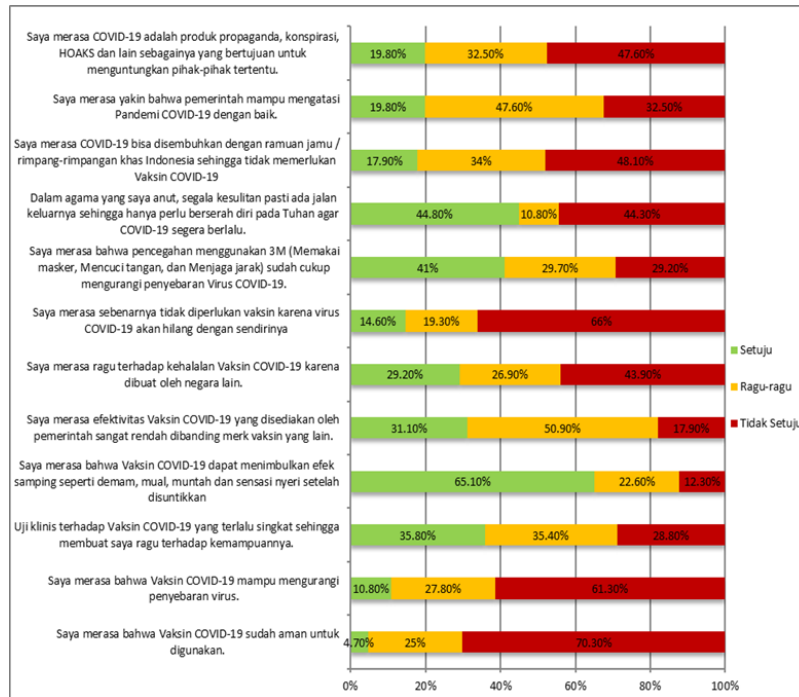
1. Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 1 dijelaskan bahwa Karakteristik responden pada penelitian ini memiliki responden yang mayoritas perempuan sebanyak 67,07%. Berdasarkan kelompok umur mayoritas responden pada survei ini berusia 18-29 tahun (69,91%). Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden pendidikan terakhirnya adalah SMA/ sederajat (60,17%). Mayoritas pekerjaan responden adalah mahasiswa/ Pelajar (53,9%). Selanjutnya, diketahui bahwa hasil dari survei tentang persepsi masyarakat mengenai pemberian vaksinasi COVID-19 terbanyak yaitu persepsi cukup (61,94%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N (%)
Umur	
18-29 tahun	79 (69,91%)
30-39 tahun	21 (18,58%)
40-49 tahun	9 (7,96%)
50-59 tahun	3 (2,65%)
>60 tahun	1 (0,9%)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	18 (15,93%)
Perempuan	95 (84,07%)
Pendidikan Terakhir	
Tidak sekolah	0 (0%)
SD/ sederajat	1 (0,9%)
SMP/ sederajat	2 (1,76%)
SMA/ sederajat	68 (60,17%)
Sarjana (S1)	27 (23,89%)
Magister (S2)	14 (12,38%)
Doktor (S3)	1 (0,9%)
Profesor	0 (0%)
Jenis Pekerjaan	
Tidak Bekerja	10 (8,84%)
PNS/Tentara/Polri/BUMN/BUMD	6 (5,3%)
Pegawai Swasta	13 (11,5%)
Wiraswasta/Pengusaha	7 (6,19%)
Petani/Nelayan/Buruh Harian	1 (0,9%)
Mahasiswa/Pelajar	60(53,9%)
Ibu Rumah Tangga	5(4,42%)
Pensiunan PNS/BUMN	0(0%)
Lainnya	11(8,95%)
Persepsi Mengenai Pemberian Vaksinasi COVID-19	
Persepsi buruk	30 (26,54%)
Persepsi cukup	72 (61,94%)
Persepsi baik	11 (6,32%)
TOTAL	113

Data kuesioner dari 12 pertanyaan tentang persepsi mengenai vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di Madura, Jawa Timur dapat dilihat pada Grafik 1.



Grafik 1. Persepsi Mengenai Vaksinasi COVID-19

Grafik 1 memperlihatkan hasil survei tentang persepsi mengenai vaksinasi COVID-19 yang menunjukkan bahwa sebanyak 70,3% responden menyatakan vaksin COVID-19 tidak aman untuk digunakan, 61,3% responden menyatakan vaksin COVID-19 tidak dapat mengurangi penyebaran virus, 35,8% responden setuju dikarenakan uji klinis yang terlalu singkat pada vaksin COVID-19 menyebabkan keraguan terhadap kemampuannya, 65,1% responden setuju setelah dilakukan vaksinasi COVID-19 dapat menimbulkan berbagai efek samping salah satunya demam, mual, muntah dan sensasi nyeri pada area yang disuntikkan, 51% responden ragu terhadap efektivitas merk vaksin COVID-19 yang pemerintah sediakan karena sangat rendah dibandingkan vaksin merk lain, 43,9% masyarakat tidak setuju terhadap keraguan mengenai kehalalan pada vaksin COVID-19 hanya karena dibuat negara lain, 66% masyarakat tidak setuju sebenarnya untuk mengurangi COVID-19 tidak diperlukan vaksin karena virus COVID-19 akan hilang dengan sendirinya, 41% masyarakat setuju pencegahan menggunakan teknik 3M yaitu (Memakai masker, Mencuci tangan, Menjaga jarak) cukup untuk mengurangi penyebaran virus COVID-19, 44,8% masyarakat setuju bahwa sesuai agama yang dianut dengan berserah diri kepada Tuhan agar pandemi COVID-19 segera berlalu karena suatu kesulitan pasti terdapat jalan keluarnya, 48,1% responden tidak setuju

ramuan jamu dapat menyembuhkan pasien COVID-19 sehingga vaksin COVID-19 tidak diperlukan, 48% responden ragu pemerintah dapat mengatasi COVID-19 dengan baik, 47,6% responden tidak setuju COVID-19 merupakan konspirasi, hoax, produk propaganda yang dapat menguntungkan salah satu pihak dan merugikan masyarakat.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa persepsi masyarakat berdasarkan umur terbanyak ada pada usia 18-29 tahun dengan persepsi buruk (8,84%), persepsi cukup (52,21%) dan persepsi baik (6,19%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksinasi COVID-19 Berdasarkan Umur

Umur	Buruk	Cukup	Baik
	f (%)	f (%)	f (%)
Total	20	82	11
18-29 tahun	10 (8,84%)	59 (52,21%)	7 (6,19%)
30-39 tahun	7 (6,19%)	13 (11,5%)	1 (0,9%)
40-49 tahun	2 (1,76%)	4 (3,53%)	3 (2,65%)
50-59 tahun	1 (0,9%)	2 (1,76%)	0 (0%)
>60 tahun	0 (0%)	1 (0,9%)	0 (0%)

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksinasi COVID-19 Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Buruk	Cukup	Baik
	f (%)	f (%)	f (%)
Laki-laki	8 (7,07%)	30 (26,54%)	8 (7,07%)
Perempuan	8 (7,07%)	50 (44,24%)	9 (7,96%)
Total	16	80	17

Tabel 3 memperlihatkan persentase mengenai vaksinasi COVID-19 pada masyarakat dalam persepsi buruk didapatkan hasil yang sama antara responden laki-laki dan perempuan. Sedangkan persentase cukup dan baik lebih tinggi pada responden perempuan yaitu (44,24%) dan (7,96%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksinasi COVID-19
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Buruk f (%)	Cukup f (%)	Baik f (%)
Tidak Sekolah	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
SD/ sederajat	0 (0%)	1 (0,9%)	0 (0%)
SMP/ sederajat	0 (0%)	2 (1,76%)	0 (0%)
SMA/ sederajat	5 (4,42%)	54 (47,78%)	2 (1,76%)
Sarjana (S1)	13 (11,5%)	23 (20,3%)	7 (6,19%)
Magister (S2)	2 (1,76%)	9 (7,96%)	2 (1,76%)
Doktor (S3)	0 (0%)	1 (0,9%)	0 (0%)
Profesor	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Total	20	80	11

Tabel 4 memperlihatkan persentase mengenai vaksinasi COVID-19 pada masyarakat dalam persepsi buruk dan baik terbanyak pada Sarjana (S1) yaitu 13 orang (11,5%) dan 7 orang (6,19%). Sedangkan persentase persepsi cukup lebih tinggi pada responden dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat yaitu 54 orang (47,78%)

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksinasi COVID-19
Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Buruk f (%)	Cukup f (%)	Baik f (%)
Tidak Bekerja	2 (1,76%)	9 (7,96%)	1 (0,9%)
PNS/Tentara/Polri/BUMN/BUMD	1 (0,9%)	5 (43,10%)	3 (2,65%)
Pegawai Swasta	3 (2,65%)	10 (8,84%)	2 (1,76%)
Wiraswasta/Pengusaha	2 (1,76%)	6 (53,09%)	1 (0,9%)
Petani/Nelayan/Buruh Harian	1 (0,9%)	0 (0%)	0 (0%)
Mahasiswa/Pelajar	6 (5,39%)	45 (39,82%)	3 (2,65%)
Ibu Rumah Tangga	3 (2,65%)	7 (6,19%)	0 (0%)
Pensiunan PNS/BUMN	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Lainnya	2 (1,76%)	4 (3,53%)	1 (0,9%)
Total	20	80	11

Tabel 5 menunjukkan persentase responden berdasarkan pekerjaan yang paling banyak dalam persepsi buruk dan persepsi cukup mengenai vaksinasi COVID-19 pada masyarakat adalah mahasiswa/Pelajar. Sedangkan persepsi baik mengenai vaksinasi COVID-19 pada masyarakat paling banyak adalah PNS/Tentara/Polri/BUMN/BUMD dan mahasiswa/Pelajar.

2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tasnim (2020) diperoleh hasil yang sama, yaitu persentase tertinggi di persepsi cukup pada rentang usia 20-29 tahun (44%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arumsari dkk. (2021) yang paling banyak berpartisipasi yaitu usia 25-31 tahun (48%), sedangkan kelompok usia 18-24 tahun sekitar (18%). Penelitian yang dilakukan Azmawati dkk. (2021) di Malaysia didapatkan hasil kelompok usia yang paling banyak berpartisipasi yaitu usia 18-29 tahun (42,8%). Penelitian yang dilakukan Adane dkk. (2022) pada petugas kesehatan di timur laut Ethiopia didapatkan usia yang paling banyak berpartisipasi yaitu usia 20-30 tahun (40,1%). Jika dilihat, alasan dari kelompok kelompok usia 18-29 tahun lebih banyak dibandingkan kelompok usia yang lain dikarenakan rentang usia tersebut lebih banyak mengisi kuesioner yang dibagikan oleh peneliti dan rentang usia yang boleh melakukan vaksinasi yaitu minimal usia 18 tahun sebagai syarat vaksinasi, perbedaan usia yang didapatkan dalam penelitian merupakan hal yang penting dalam menilai penerimaan vaksinasi COVID-19 seseorang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tasnim (2020) didapatkan pada perempuan persentase persepsi cukup yang paling tinggi sebanyak 78 orang (62,9%), dibandingkan laki-laki diperoleh sebanyak 46 orang (37,1%).¹⁰ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arumsari dkk. (2021) didapatkan responden perempuan lebih banyak sekitar (77,7%) sedangkan responden laki-laki didapatkan (22,3%) dikarenakan perempuan lebih banyak menilai dari aspek fungsi vaksinasi untuk mencegah COVID-19 ke depannya. Berdasarkan hasil survei Kemenkes RI, UNICEF dan WHO (2020) didapatkan bahwa penerimaan vaksinasi COVID-19 hampir sama antara responden laki-laki (10%) dengan responden perempuan (5%) yang menyatakan menolak untuk dilakukan vaksinasi, dan responden laki-laki tampak lebih ragu daripada responden perempuan. Penelitian yang dilakukan Azmawati dkk. (2021) di Malaysia didapatkan perempuan lebih banyak berpartisipasi sekitar (65,9%).

Responden dengan pendidikan terakhir SMA/ sederajat memiliki persentase persepsi cukup mengenai vaksinasi COVID-19 yang paling banyak dipenelitian ini yaitu (54,2%) dikarenakan populasi responden yang mengisi kuesioner ini terbanyak pada tingkat pendidikan SMA/ sederajat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tasnim (2020) didapatkan responden terbanyak pada persepsi cukup yaitu tingkat pendidikan Sarjana sebanyak 52 orang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arumsari dkk. (2021) pada tingkat pendidikan terakhir didapatkan hasil terbanyak pada SMA/SMK/MA (41%), S1 (28%), dan S2 (25%). Penelitian yang dilakukan Azmawati dkk. (2021) di Malaysia didapatkan

pendidikan sarjana yang paling banyak yaitu (55,1%) dengan hasil sangat setuju pada penerimaan vaksin COVID-19.¹² Berdasarkan penelitian yang dilakukan Paul dkk. (2021) didapatkan bahwa pendidikan merupakan faktor yang dapat mengukur penerimaan mengenai vaksinasi COVID-19 pada masyarakat, hasil yang didapatkan yaitu 16% penolakan responden terhadap vaksinasi COVID-19 ditemukan pada responden dengan tingkat pendidikan yang rendah. Penelitian tersebut juga menggambarkan tingkat pendidikan yang tinggi, maka pengetahuan mengenai vaksinasi COVID-19 juga dapat meningkat sehingga penerimaan mengenai vaksinasi dapat lebih tinggi pula. Pengetahuan dan penerimaan vaksinasi tidak dapat dinilai dari tingkat pendidikan seseorang saja namun dapat berkaitan pula dengan suatu pemahaman, motivasi untuk belajar, serta beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terbaru.

Responden yang memiliki persentase paling banyak dalam persepsi cukup mengenai vaksinasi COVID-19 berdasarkan pekerjaan adalah mahasiswa/Pelajar (52,4%) dikarenakan penyebaran kuesioner yang diberikan oleh peneliti lebih banyak diisi oleh responden dengan pekerjaan sebagai mahasiswa/pelajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tasnim (2020) didapatkan hasil terbanyak yaitu responden yang tidak bekerja sebanyak 44 orang.¹⁰ Penelitian yang dilakukan Ichsan dkk. (2021) didapatkan hasil bahwa responden yang paling banyak bersedia untuk dilakukan vaksinasi COVID-19 adalah PNS/TNI/POLRI sebanyak 26 orang (41,9%), sedangkan responden yang paling banyak tidak bersedia untuk dilakukan vaksinasi COVID-19 adalah Pelajar/mahasiswa sebanyak 71 orang (79,8%).¹⁶

Dalam penelitian ini kecamatan Madura merupakan wilayah domisili dengan persentase tertinggi dalam persepsi cukup mengenai pemberian vaksinasi COVID-19 dikarenakan responden yang paling banyak mengisi kuesioner yang diberikan oleh peneliti berada di Madura. Data dari Dinas Kesehatan Madura pada tanggal 20 Maret 2021 menyatakan bahwa total sasaran vaksin pada vaksinasi 1 untuk SDM kesehatan sudah tercapai sebanyak (119,07%), untuk petugas publik serta lansia belum mencapai target hanya sekitar (11,43%) dan (4,15%). Total sasaran vaksin pada vaksinasi 2 untuk SDM kesehatan sudah tercapai sebanyak (99,22%), untuk petugas publik serta lansia belum mencapai target hanya sekitar (1,81%) dan (0,08%).

Berdasarkan hasil Tabel 1 dapat dilihat persentase masyarakat mengenai Vaksinasi COVID-19 yaitu 61,94% memiliki persepsi cukup mengenai vaksinasi COVID-19, 26,54% memiliki persepsi buruk mengenai vaksinasi COVID-19 dan 6,32% memiliki persepsi baik

mengenai vaksinasi COVID-19. Survei ini merupakan gambaran individu yang secara sukarela berpartisipasi dalam mengisi kuesioner untuk dilakukan analisis, namun setidaknya penelitian ini dapat menggambarkan secara sekilas mengenai persepsi vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di Madura, Jawa Timur sesuai kondisi saat ini. Menurut penelitian yang dilakukan Tasnim (2020) didapatkan hasil bahwa persepsi cukup (59%), persepsi kurang (26,7%) dan persepsi baik (14,3%) mengenai vaksinasi COVID-19.

Hasil penelitian menunjukkan responden yang masih belum percaya sepenuhnya mengenai efektivitas vaksin COVID-19. Pada Desember tahun 2020, vaksin sudah melalui uji coba dan mendapatkan izin untuk diedarkan dari BPOM. Pada bulan Januari tahun 2021, pertama kali vaksin COVID-19 disuntikkan kepada Presiden Republik Indonesia yaitu bapak Jokowi yang bertujuan untuk memberikan keyakinan bahwa vaksin COVID-19 sudah dijamin keamanannya, keefektifannya, serta kehalalannya untuk digunakan masyarakat. Keefektifan pada vaksin dapat diukur melalui izin edar yang terdapat pada vaksin COVID-19 sehingga bisa diberikan kepada masyarakat untuk memperoleh hasil yang sesuai harapan.

Persepsi cukup mengenai vaksinasi COVID-19 pada masyarakat dapat terjadi akibat masih kurangnya kesadaran dari beberapa masyarakat. Hasil dari survei Kemenkes RI, UNICEF dan WHO (2020) didapatkan bahwa masyarakat harus diberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai informasi terkait vaksinasi COVID-19 untuk mencapai kesuksesan dalam pemberian Vaksin COVID-19 di Indonesia, sehingga didapatkan persepsi yang baik serta penerimaan pada masyarakat yang tinggi. Terdapat (30%) masyarakat mengatakan orang-orang terdekatnya yang pernah tertular COVID-19 lebih bersedia dalam menerima vaksinasi COVID-19, terdapat pula masyarakat yang memiliki keraguan terhadap keamanan vaksin, keefektifan vaksin yang membuat kurangnya kepercayaan terhadap vaksin, dan terhadap kehalalan vaksin COVID-19. Penolakan yang umum terjadi yaitu keamanan terhadap vaksin sekitar 30%, keraguan pada efektifitas vaksin sekitar 22%, ketidakpercayaan mengenai vaksin sekitar 13%, kekhawatiran terdapatnya efek samping setelah melakukan vaksinasi seperti demam serta nyeri sekitar 12%, serta terdapat alasan keagamaan sekitar 8%.

Data yang didapat dari setiap pertanyaan kuesioner yang diberikan peneliti kepada responden didapatkan bahwa responden merasa vaksin COVID-19 belum aman untuk digunakan sekitar 70,3%. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Arumsari dkk. (2021) didapatkan sekitar (54,1%) responden tidak percaya bahwa vaksin COVID-19 sudah aman. Hasil survei Kemenkes RI, UNICEF dan WHO (2020) juga menyatakan responden khawatir pada keamanan vaksin (30%), ragu pada efektivitas vaksin (22%), ketidakpercayaan pada

vaksin (13%), dan meragukan kehalalan vaksin. Keraguan masyarakat pada vaksin merupakan masalah yang sangat penting sehingga diperlukan penyelesaian masalah tersebut bagi pemerintah dan tenaga kesehatan yang berada di seluruh dunia.⁷ Penelitian yang dilakukan Azmawati dkk. (2021) di Malaysia didapatkan persepsi cukup mengenai keamanan vaksinasi COVID-19 sekitar (41,3%), pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 26% responden menolak vaksinasi, lebih banyak terjadi pada masyarakat berpenghasilan rendah, wanita muda dan orang yang berusia lebih dari 75 tahun, alasan penolakan vaksin ini terjadi mengenai keamanan, efektivitas, biaya dan efek samping.¹²

Dalam penelitian ini didapatkan sebesar 61,3% responden tidak setuju bahwa penyebaran virus corona dapat berkurang melalui vaksinasi COVID-19. Penelitian yang dilakukan oleh Arumsari dkk. (2021) didapatkan lebih dari setengah responden sekitar (59,5%) tidak percaya bahwa penyebaran pada virus Corona dapat berkurang melalui vaksin COVID-19. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan sebesar 35,8% responden setuju dikarenakan uji klinis yang terlalu singkat pada vaksin COVID-19 menyebabkan keraguan terhadap kemampuannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arumsari dkk. (2021) didapatkan sekitar (52,7%) responden tidak setuju bahwa efektivitas vaksin dipengaruhi oleh uji klinis yang singkat pada vaksin COVID-19.¹¹ Penelitian yang dilakukan Azmawati dkk. (2021) di Malaysia didapatkan pengetahuan yang baik bahwa produksi vaksin melibatkan studi hewan, 3 fase uji klinis yang mencakup ribuan orang dan dievaluasi oleh otoritas untuk memastikan kemanjuran dan keamanan vaksin. Hasil uji klinis menunjukkan bahwa vaksin ini dapat melindungi penerima dari infeksi COVID-19 dengan membentuk antibodi dan memberikan kekebalan terhadap virus COVID-19.

Penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan sekitar 65,1% responden setuju setelah dilakukan vaksinasi COVID-19 dapat menimbulkan berbagai efek samping salah satunya demam, mual, muntah dan sensasi nyeri pada area yang disuntikkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arumsari dkk. (2021) didapatkan sekitar (55,4%) masyarakat tidak setuju bahwa setelah disuntikkan vaksin COVID-19 dapat menimbulkan beberapa efek samping salah satunya panas dan sensasi sakit pada area yang disuntikkan. Efek samping yang ditimbulkan setelah pemberian vaksin adalah hal yang perlu diperhitungkan, efek samping yang umum dirasakan oleh beberapa orang setelah diberikan vaksin antara lain nyeri, demam, kemerahan atau bengkak di area suntikan, sakit pada kepala, mual, kelelahan, dan nyeri otot. Hal ini merupakan tanda yang normal ketika tubuh sedang membangun suatu perlindungan untuk mencegah terinfeksi virus. Berdasarkan hasil survei Kemenkes RI, UNICEF dan

WHO (2020) terdapat penolakan pada vaksin COVID-19 diantaranya dikarenakan khawatir terhadap efek samping yang ditimbulkan seperti demam dan nyeri (12%), dan alasan keagamaan (8%). Penelitian yang dilakukan Estrada dkk. (2021) di Manila, Filipina didapatkan dari 188 responden, 56 (29,8%) menyatakan kekhawatiran memiliki efek samping yang serius dari vaksin COVID-19, sementara 112 (59,6%) tidak yakin apakah efek samping vaksin kemungkinan lebih buruk daripada COVID-19 itu sendiri.¹⁹

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan sekitar 51% responden ragu terhadap efektivitas merk vaksin COVID-19 yang pemerintah sediakan karena sangat rendah dibandingkan vaksin merk lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arumsari dkk. (2021) terdapat (42,6%) responden ragu mengenai merk vaksin yang pemerintah sediakan. Informasi yang tersebar di masyarakat bahwa Indonesia menggunakan vaksin yang diproduksi oleh China yaitu Sinovac dengan perkiraan efektivitas sekitar 50% dan sudah dilakukan uji coba di Brazil. Tanggal 29 Desember 2020, informasi dari Budi Gunadi sebagai Menteri Kesehatan RI mengatakan bahwa di Indonesia terdapat 4 jenis vaksin yang akan digunakan yaitu Novavax, Sinovac, Pfizer-BioNTech, dan AstraZeneca. Berdasarkan hasil uji coba, bahwa vaksin Sinovac yang diberikan pada masyarakat Indonesia terbukti mampu melindungi pasien sekitar 100% dari kematian dan 96% pasien yang dilakukan rawat inap bisa pulih kembali dalam waktu 7 hari.

Mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia adalah Islam maka penggunaan produk yang halal sangatlah penting bagi masyarakat. Penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan sekitar 43,9% masyarakat tidak setuju terhadap keraguan mengenai kehalalan pada vaksin COVID-19 hanya karena dibuat negara lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arumsari dkk. (2021) didapatkan sekitar 50% responden yang masih ragu terhadap kehalalan vaksin COVID-19, hal ini menjadi suatu alasan penolakan yang terjadi dimasyarakat mengenai vaksin COVID-19.

Namun, setelah BPOM mengeluarkan Emergency Use Authorization (EUA), maka komisi dari Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa mengenai vaksin COVID-19 dengan jenis Sinovac Lifescience Co Ltd dari China dan PT. Bio Farma yang didapatkan hasil yaitu hukumnya suci dan halal.²⁰ Majelis Ulama Indonesia juga mengeluarkan fatwa haram pada vaksin COVID-19 dengan jenis AstraZeneca dikarenakan memiliki tripsin babi di dalamnya. Tetapi, vaksin jenis AstraZeneca masih diperbolehkan untuk digunakan pada saat ini dengan sifat mubah, dikarenakan saat ini vaksin merupakan kebutuhan yang mendesak untuk dilakukan pencegahan COVID-19 di seluruh dunia.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan sekitar 66% masyarakat tidak setuju sebenarnya untuk mengurangi COVID-19 tidak diperlukan vaksin karena virus COVID-19 akan hilang dengan sendirinya yang berarti bahwa terdapatnya kesadaran masyarakat bahwa vaksinasi COVID-19 merupakan hal yang penting dalam kondisi saat ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arumsari dkk. (2021) didapatkan bahwa 58,1% responden setuju manusia hanya perlu untuk bersabar karena nantinya virus Corona akan hilang sehingga tidak diperlukan vaksin COVID-19.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan sekitar 41% masyarakat setuju pencegahan menggunakan teknik 3M yaitu (Memakai masker, Mencuci tangan, Menjaga jarak) cukup untuk mengurangi penyebaran virus COVID-19. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arumsari dkk. (2021) didapatkan sekitar (47,3%) responden menyatakan dengan menggunakan teknik 3M (Memakai masker, Mencuci tangan, Menjaga jarak) cukup untuk mencegah penyebaran pada virus COVID-19.11 Berdasarkan hasil survei Kemenkes RI, UNICEF dan WHO (2020) beberapa dari responden mengatakan bahwa anjuran menggunakan masker medis, menerapkan pembatasan sosial, mencuci tangan dengan sabun dan air bersih sudah cukup untuk mencegah COVID-19.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan 44,8% masyarakat setuju bahwa sesuai agama yang dianut dengan berserah diri kepada Tuhan agar pandemi COVID-19 segera berlalu karena suatu kesulitan pasti terdapat jalan keluarnya, namun sekitar 44,3% masyarakat tidak setuju mengenai hal tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arumsari dkk. (2021) terdapat 52% dari responden setuju bahwa yang kita perlukan hanyalah berserah diri kepada Tuhan saat ini sehingga COVID-19 dapat berlalu.

Penelitian yang dilakukan Estrada dkk. (2021) di Manila, Filipina didapatkan mayoritas responden (68,6%) melaporkan bahwa vaksin tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama mereka yang berarti masyarakat setuju untuk menerima vaksinasi COVID-19.

Hasil penelitian menunjukkan sebesar 48,1% responden tidak setuju ramuan jamu dapat menyembuhkan pasien COVID-19 sehingga vaksin COVID-19 tidak diperlukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arumsari dkk. (2021) terdapat 48% responden setuju dengan mengonsumsi ramuan jamu yang khas berasal dari Indonesia dapat menyembuhkan COVID-19 sehingga tidak diperlukan vaksin COVID-19. Hal yang dianggap seperti ini bisa menyebabkan kurangnya kewaspadaan masyarakat dan terjadinya peningkatan dalam penyebaran virus COVID-19.

Hasil penelitian menunjukkan 48% responden ragu pemerintah dapat mengatasi

COVID-19 dengan baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arumsari dkk. (2021) didapatkan sekitar 57,4% responden tidak yakin bahwa pemerintah Indonesia dengan baik dapat mengatasi penyebaran Pandemi COVID-19. Pemerintah telah berupaya melalui Kemenkes untuk mengatasi konten yang berisi hoax mengenai vaksin COVID-19 pada masa pandemi COVID-19 ini. Usaha yang sudah dilakukan untuk memberikan informasi yang benar terkait vaksin COVID-19 salah satunya menggunakan platform media sosial yang dihadiri pakar kesehatan. Para pakar diharapkan mampu mengedukasi masyarakat terkait keamanan, kehalalan, dan keefektifan dari vaksin. Adapun cara lain dengan melalui laman covid.19.go.id dengan menyediakan layanan mengenai kebenaran berita yang terkait COVID-19 ditemukan dalam kolom “Hoax Buster” pada website tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan sebesar 47,6% responden tidak setuju COVID-19 merupakan konspirasi, HOAKS, produk propaganda yang dapat menguntungkan salah satu pihak dan merugikan masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arumsari dkk. (2021) didapatkan (51,4%) responden percaya bahwa COVID-19 adalah berita hoaks yang memiliki tujuan untuk propaganda maupun membuat suatu konspirasi dari golongan orang tertentu. Namun, didapatkan hasil masyarakat yang ragu-ragu sekitar (35,1%) dan yang percaya sekitar (13,5%) perihal kebenaran dari COVID-19. Terdapat juga hasil yang sama pada penelitian lain mengenai pandemi COVID-19 yang merupakan suatu konspirasi, produk propaganda, berita hoaks ataupun upaya yang disengaja oleh beberapa pihak untuk menebarkan ketakutan melalui media sehingga dapat menguntungkan beberapa pihak. Penelitian yang dilakukan Azmawati dkk. (2021) di Malaysia didapatkan hampir sepertiga dari mereka setuju bahwa informasi menakutkan tentang vaksin COVID-19 merajalela di media sosial sehingga menimbulkan persepsi yang buruk mengenai vaksinasi COVID-19 di masyarakat.

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini dari 12 pertanyaan seputar persepsi mengenai vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di Kota Padang, didapatkan 6 pernyataan direspon oleh responden secara negatif, didapatkan 2 pernyataan direspon oleh responden secara ragu-ragu, dan terdapat 4 pernyataan yang direspon oleh responden secara positif. Sehingga, memberikan hasil bahwa memberikan edukasi kepada masyarakat sangatlah penting yang berkaitan dengan penerimaan (Receiving) vaksin COVID-19 dan pengetahuan (knowledge) terkait informasi yang dibutuhkan mengenai vaksin COVID-19. Ada pula beberapa informasi terkait pengetahuan mengenai vaksin COVID-19 yang harus diberikan kepada masyarakat salah satunya keamanan, kehalalan, keefektifan, kedaruratan

vaksinasi, serta meluruskan berita hoaks mengenai vaksin COVID- 19.

D. Penutup

Faktor yang dapat mempengaruhi persepsi pada masyarakat mengenai vaksinasi COVID-19 adalah faktor umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan wilayah domisili. Hasil penelitian tentang persepsi mengenai vaksinasi COVID-19 pada masyarakat di Kota Padang, Sumatera Barat yang paling banyak adalah persepsi cukup sedangkan persepsi buruk didapatkan sebanyak 14,2%. Sikap negatif dan persepsi buruk pada masyarakat terhadap vaksin COVID-19 adalah faktor paling signifikan dalam penolakan penerimaan vaksin.

Disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan variabel lain serta menggunakan metode wawancara secara langsung bila situasi pandemik sudah terkendali. Masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adane M, Ademas A, Kloos H. 2022. Knowledge, attitudes, and perceptions of COVID-19 vaccine and refusal to receive COVID-19 vaccine among healthcare workers in northeastern Ethiopia. *BMC Public Health*. 22(1):1–14.
- American Heart Association. (2020). What Heart Patients Should Know About Coronavirus.
- Arumsari W, Desty RT, Kusumo WEG. 2021. Gambaran penerimaan vaksin COVID-19 di Kota Semarang. *Indones J Heal Community*. 2(1):35–45.
- BPS RI. (2013). Proporsi Penduduk Lansia yang Mempunyai Keluhan Kesehatan. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- BPS RI. (2019). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Buckle, P., 1998/99, Re-defining community and vulnerability in the context of emergency management, *Australian Journal of Emergency Management* (Summer 1998/99), pp 21-26
- Cabrera, A., J. (2015). Theoris of Human Aging of Molecules to Society. *MOJ Immunology*, 2(2).
- CDC.2019.Novel Coronavirus, Wuhan, China.CDC. Available at <https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/about/index.html>. January 26, 2020; Accessed: July 20, 2020.
- Centers for Disease Control and Prevention (2020). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). People at Risk for Serious Illness from COVID-19. American Cancer Society (2020). Common Questions About the New Coronavirus Outbreak.
- Centers for Disease Control and Prevention. 2021. What to expect vaccine. Available from: <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ccm&AN=147705654&lang=it&site=ehost-live>
- Christensen, K., Doblhammer, G., Rau, R. & Vaupel, J. W. (2009). Ageing population: the challenges ahead. *National Institute of Health*, 374 (9696) (Health), pp. 1196-1208.

- Ciarambino T, Barbagelata E, Corbi G, Ambrosino I, Politi C, Lavallo F, et al. 2021. Gender differences in vaccine therapy: where are we in COVID-19 pandemic? *Monaldi Arch Chest Dis.* 2021;91(4):1669
- Citroner, G. Healthline. (2020). Here's What Older At-Risk People Should Know About the Coronavirus.
- Depkes RI. (2013). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Estrada CAM, Palatino MC, Fe M, Lomboy TC, Roxas EA. 2021. COVID-19 vaccination knowledge, attitudes , risk perception , and intention among health workers in a district in Manila, Philippines. *Phil J Heal Res Dev.* 25(1): 42-52.
- Fatwa MUI No 14 Tahun 2021 tentang Hukum Penggunaan Vaksin Covid-19 Produk AstraZeneca.pdf. 2021. 1–13. Link <https://mui.or.id/wpcontent/uploads/2021/03/FatwaMUI-No-14-Tahun-2021-tentang-Hukum-PenggunaanVaksin-Covid-19-ProdukAstraZeneca-compressed.pdf>.
- Fernandez, L., Byard, D. et al., 2002, Frail elderly as disaster victims: emergency management strategies, *Prehospital and Disaster Medicine*, Vol 17, No 2, pp 67-74
- Gallegos. WHO Declares Public Health Emergency for Novel Coronavirus. *Medscape Medical News*. Available at <https://www.medscape.com/viewarticle/924596>. January 30, 2020; Accessed: July 20, 2020.
- Ichsan DS, Hafid F, Ramadhan K, Taqwin T. 2021. Determinan kesediaan masyarakat menerima vaksinasi Covid-19 di Sulawesi Tengah. *Poltekita J Ilmu Kesehat.* 15(1):1–11.
- Jayanti F dan Arista NT. 2019. Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Competence J Manag Stud.* 12(2):205-223.
- Kementerian Kesehatan RI, ITAGI, UNICEF, WHO. 2020. Survei Penerimaan Vaksin Covid19 di Indonesia. Available from: <https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus/laporan/surveipenerimaan-vaksin-covid-19-diindonesia>
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. Materi Penanganan Covid-19. Available from: <https://www.kemkes.go.id/article/view/20122900009/dimulaijanuari-berikut-jumlah-sasaranvaksinasi-Covid-19-diindonesia.html>
- Majelis Ulama Indonesia. 2021. Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor : 02 Tahun 2021 Tentang Produk Vaksin Covid-19. 1–8. Available from <https://mui.or.id/wpcontent/uploads/2021/01/FatwaMUI-Nomor-2-Tahun-2021-tentang-produk-vaksin-covid-19-dari-Sinovac-Bio-Farma.pdf>
- Mohamed NA, Maizuliana H, Id S, Dzulkhairi M, Rani M. 2021. Knowledge, acceptance and perception on COVID-19 vaccine among Malaysians: A web- based survey. 1–17.
- Paul E, Steptoe A, Fancourt D. 2021. Attitudes towards vaccines and intention to vaccinate against COVID-19: Implications for public health communications. *Lancet Reg Heal - Eur.* 1(2021):1.
- Promptchara E, Ketloy C, Palaga T. 2020. Immune responses in COVID-19 and potential vaccines: Lessons learned from SARS and MERS epidemic. *Asian Pacific J Allergy Immunol.* 38(1):1–9.
- Sohrabi C, Alsafi Z, O'Neill N, Khan M, Kerwan A, Al-Jabir A, et al. 2020. World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19). *Int J Surg.* 76:71–76
- Sukanda, U. F., & Abdurahman, A. I. (2020). Efek Tayangan Video Penjelasan Kasus Corona Terhadap Khayalak (Analisis Deskriptif Kuantitatif Terhadap Efek Video Penjelasan Kasus Corona Di Provinsi Banten). *Jurnal Dialektika Komunika*, 8(2), 86–99. <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/DK/index>

- Sun P, Lu X, Xu C, Sun W, Pan B. 2020. Understanding of COVID-19 based on current evidence. *J Med Virol.* 92(6):548– 551.
- Tasnim. 2021. Persepsi masyarakat tentang vaksin COVID-19 di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Vol. 58, Yayasan Kita Menulis.
- The Immunisation Advisory Centre. 2020. Efficacy and effectiveness. [cited 2021 Sep 2]. Available from: <https://www.immune.org.nz/vaccines/efficiency-effectiveness>
- Wang Z, Qiang W, Ke HA. 2020. Handbook of 2019-nCoV pneumonia control and prevention. Hubei Science and Technology Press
- Widjaja S. 2020. Vaksinasi Measles, Mumps, dan Rubella (MMR) sebagai prophylaxis terhadap COVID-19. *KELUWIH J Kesehat dan Kedokt.* 1(2):77– 80.
- World Health Organization. 2020. Transmisi SARS-CoV2: Implikasi terhadap kewaspadaan pencegahan infeksi. <https://www.who.int/docs/default>